

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi covid-19 secara nyata telah mempengaruhi semua aspek kehidupan masyarakat, seperti menyebabkan krisis kesehatan dan terpuruknya kondisi perekonomian dunia termasuk Indonesia. Krisis kesehatan dan perlambatan perekonomian menyebabkan kondisi sejumlah industri bisnis menjadi terpuruk. Salah satu industri yang masih bertahan adalah industri makanan dan minuman (Meliani et al., 2024).

Saat pandemi covid-19 terjadi, perekonomian dunia termasuk Indonesia memang mengalami penurunan. Namun, pada tahun 2022 perekonomian Indonesia perlahan mulai pulih kembali, sehingga perekonomian masyarakat juga perlahan mulai membaik. Pulihnya perekonomian masyarakat ditandai oleh kembalinya penghasilan masyarakat dan meningkatnya konsumsi masyarakat. Perekonomian Indonesia sebagian besar didorong oleh peningkatan konsumsi rumah tangga dan salah satu industri yang berkembang pesat saat pandemi covid-19 adalah industri makanan dan minuman.

Puspitasari, (2024) menyatakan bahwa pandemi ini memberikan dampak yang signifikan terutama pada sektor bisnis dengan konsekuensi yang umumnya bersifat negatif salah satunya mengalami kekacauan dalam proses produksi, menghadapi penurunan produktivitas, dan beberapa bahkan mengalami kebangkrutan. Selama masa pandemi, sektor bisnis dihadapan konsekuensi

buruk dalam menjaga keberlangsungan hidup perusahaan. Salah satu industri terkena dampak yang signifikan dari pandemi ini adalah industri manufaktur, yang memegang peran kunci dalam ekonomi Indonesia. Perusahaan manufaktur di bidang makanan dan minuman mempunyai peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia dan menduduki posisi unggul dalam hal ini.

Seiring dengan kondisi perekonomian yang semakin membaik persaingan dalam dunia bisnis juga semakin kuat, sehingga perusahaan harus mampu bersaing dan harus memiliki kinerja yang baik agar dapat mempertahankan eksistensinya. Setiap perusahaan menjalankan bisnis dengan keinginan untuk memenuhi kebutuhan organisasi dan kepentingan pemegang saham. Salah satu tujuan perusahaan adalah bagaimana mereka mengelola atau mengembangkan nilai perusahaan dengan baik. Oleh karena itu, tercapainya tujuan perusahaan merupakan pencapaian langsung dari kinerja manajemen tersebut (Yuniparmini, 2025). Kinerja yang baik dari sebuah perusahaan berdampak langsung pada peningkatan nilainya, yang terlihat dari melambungnya harga saham. Imbal hasil yang menarik ini kemudian mendorong masyarakat luas untuk turut serta menanamkan modal (Dela, 2025).

Jumlah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman dari waktu ke waktu semakin bertambah karena perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman merupakan salah satu kebutuhan utama manusia selain pakaian dan tempat tinggal. Peran penting sub sektor industri makanan dan minuman dilihat dari tingkat konsumsi masyarakat yang semakin bertambah sejalan dengan tuntutan kebutuhan manusia yang semakin kompleks dan

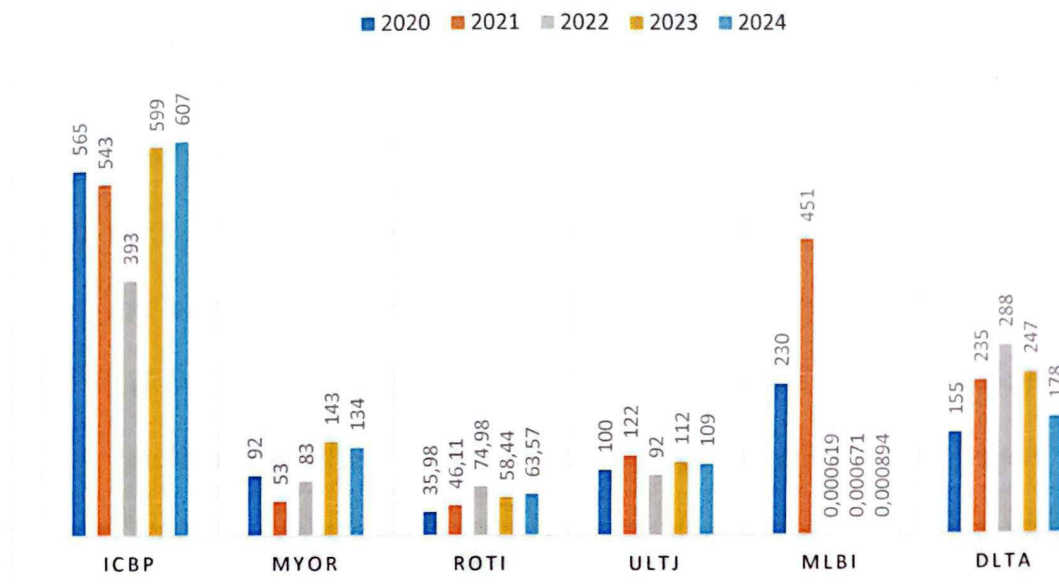
meningkat karena perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang produknya digunakan banyak orang meskipun dalam kondisi apapun atau seburuk apapun kebijakan yang dibuat hampir pasti produk perusahaan ini tetap akan dibeli dan diminati oleh konsumen sehingga dengan adanya ketergantungan tersebut seharusnya menjadikan sub sektor makanan dan minuman mengalami pertumbuhan dan minat dari para investor untuk berinvestasi atau membeli saham di perusahaan-perusahaan tersebut. Perusahaan yang bisnisnya sudah berjalan dengan baik, biasanya memiliki manajemen yang bekerja untuk meningkatkan kemakmuran para pemilik, dalam hal ini adalah para pemegang saham (Az-zahra, 2025).

Perusahaan dituntut untuk bisa memberikan kinerja terbaiknya kepada para investor agar bisa tetap memberikan *benefit* yang menguntungkan kepada para investor. Hal ini sesuai dengan tujuan utama didirikannya perusahaan yaitu untuk memaksimalkan keuntungan dan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Menurut Bahrin (2020) salah satu tujuan utama perusahaan yang sudah *go public* adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan para investor yang dapat dicapai dengan cara meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan, karena nilai perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan dan dapat mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai perusahaan, maka tingkat kesejahteraan para pemegang saham perusahaan juga akan semakin meningkat.

Para investor akan tertarik untuk berinvestasi ketika nilai perusahaan tinggi dan hal ini akan berdampak pada tingginya harga saham perusahaan. Menurut Bahrin dan Firmansyah, (2020) perusahaan yang tinggi dapat menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Rahyuda (2020) juga menyatakan bahwa seorang investor sebelum melakukan investasi dapat menganalisis nilai perusahaan yang bisa dilihat melalui harga saham perusahaan. Harga saham yang tinggi dapat menggambarkan bahwa nilai perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik untuk kedepannya, dan tingkat kepercayaan investor akan semakin meningkat.

Harga saham yang tinggi akan mencerminkan bahwa nilai perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik, dan tingkat kepercayaan investor yang tinggi (Badjra, 2020). Semakin tinggi harga saham berarti semakin tinggi tingkat pengembalian yang akan diberikan kepada investor dan itu juga berarti semakin tinggi nilai perusahaan yang sehubungan dengan tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham (Meliani et al., 2024).



Sumber : www.idx.co.id, data diolah 2025

Gambar 1.1 Diagram Laba Per Saham Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2020-2024

Berdasarkan Grafik 1.1 yang memvisualisasikan pergerakan laba per saham (EPS) pada emiten subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan tren profitabilitas sektor ini menunjukkan ketahanan yang tinggi dengan kecenderungan stabil dan menguat. Namun, pemeriksaan yang lebih mendalam mengungkapkan adanya perbedaan kinerja yang menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan dalam sektor tersebut memiliki kinerja yang seragam. Walaupun sektor secara keseluruhan tumbuh sebanyak 10 % seperti ICBP, sementara perusahaan seperti MLBI justru mengalami penurunan laba. Perubahan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor internal maupun eksternal perusahaan, termasuk kinerja keuangan, strategi manajemen, serta kondisi makro ekonomi.

Perbedaan inilah yang disebut sebagai diferensiasi kinerja. Emiten dengan portofolio merek yang kuat dan diversifikasi produk yang luas, seperti PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan PT Mayora Indah Tbk (MYOR), umumnya mencatat pertumbuhan atau stabilitas laba per saham yang terjaga. Sebaliknya, beberapa perusahaan seperti PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) dan PT Akasha Wira International Tbk (ADES) mengalami tekanan laba, bahkan penurunan EPS pada periode tertentu, terutama pada tahun 2021–2022. Fenomena ini disebabkan oleh tingginya volatilitas harga bahan baku seperti gandum, gula, dan susu, serta pergeseran preferensi konsumen pasca-pandemi yang berdampak pada produk-produk tertentu. Implikasinya, ketidakmampuan beradaptasi dengan dinamika biaya dan permintaan dapat melemahkan sinyal positif yang dikirimkan melalui kebijakan dividen, sehingga pada akhirnya memengaruhi penilaian investor terhadap nilai perusahaan.

Permasalahan mendasar yang dihadapi emiten dengan kinerja menurun tersebut berasal dari pergeseran struktur permintaan pasca-pandemi, di mana produk-produk tertentu seperti roti tawar dan es krim menghadapi persaingan intensif dari substitusi produk rumahan dan perubahan preferensi konsumen. Fenomena ini mengindikasikan bahwa meskipun bersifat defensif, sektor makanan dan minuman tidak sepenuhnya kebal terhadap gejolak makroekonomi dan dinamika kompetitif pasar. Ketidakmampuan melakukan adaptasi operasional dan strategis dengan cepat terhadap lingkungan biaya yang berubah serta evolusi permintaan pasar menjadi faktor penentu yang

membedakan kinerja antaremiten. Implikasinya, perusahaan dengan profitabilitas yang tertekan berpotensi mengalami penurunan kemampuan dalam mempertahankan kebijakan dividen yang konsisten, sehingga dapat melemahkan sinyal positif yang dikirimkan kepada investor dan pada akhirnya berpengaruh terhadap penilaian nilai perusahaan.

Dalam perusahaan subsektor makanan dan minuman, kebijakan dividen bukan hanya mencerminkan kinerja keuangan, tetapi juga menjadi sinyal positif yang memperkuat citra perusahaan di mata pemegang saham dan calon investor. Kebijakan dividen merupakan salah satu keputusan penting dalam manajemen keuangan perusahaan, khususnya bagi perusahaan terbuka yang telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Setiap perusahaan punya keputusan dari manajemen perusahaan untuk menentukan berapa banyak laba yang harus dibagikan kepada para pemegang saham/investor berupa dividen dan berapa banyak yang harus ditanam kembali menjadi laba ditahan (Aprilia et al., 2024). Keputusan manajemen ini disebut sebagai kebijakan dividen. Bagi investor, dividen merupakan salah satu bentuk pengembalian langsung atas investasi yang dilakukan, sehingga kebijakan dividen menjadi faktor penting dalam menilai daya tarik suatu saham (Az-zahra, 2025).

Kebijakan dividen merujuk pada keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan mengenai berapa banyak keuntungan yang akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Kebijakan dividen dapat bervariasi antar perusahaan dan seringkali merupakan hasil dari analisis mendalam terhadap berbagai faktor yang memengaruhi perusahaan. Kebijakan

ini juga dapat berubah seiring waktu sesuai dengan pergeseran kondisi pasar dan strategi perusahaan (Widjaja, 2024). Dividen dapat menunjukkan stabilitas perusahaan dan prospek kedepannya kepada pihak luar terutama investor yang akan melakukan investasi ke perusahaan yang dituju. Kemudian dividen juga dapat mencerminkan keadaan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Dividen yang dibagikan adalah salah satu strategi untuk menaikkan harga saham. Seiring dengan kenaikan dividen jika perusahaan melakukan pembayaran dividen maka nilai perusahaan akan meningkat dan harga saham juga meningkat. Sebaliknya, jika perusahaan mengurangi pembagian dividen, maka kondisi perusahaan akan buruk dan menurunkan harga saham (Ovami dan Nasution, 2020).

Berdasarkan sudut pandang investor, Profitabilitas merupakan indikator terpenting dalam mengukur nilai perusahaan dengan cara melihat prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Kasmir, 2018). Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui seberapa besar *return* yang dapat diterima oleh investor atas investasinya di perusahaan tersebut. profitabilitas merupakan faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Jika manajer mampu mengelola perusahaan dengan baik maka biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan menjadi lebih kecil sehingga laba yang dihasilkan menjadi lebih besar. Besar atau kecilnya laba ini yang akan mempengaruhi nilai perusahaan (Kuddy, 2020).

Keberhasilan perusahaan sangat dipengaruhi oleh profitabilitas karena profitabilitas merupakan statistik keuangan yang mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk memperoleh jumlah laba yang dapat diterima atau sering

digunakan untuk menilai dengan benar keberhasilan operasi investasi. Profitabilitas yang tinggi mendorong ekspansi dan pengembangan bisnis, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, peningkatan profitabilitas berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan harus mempertahankan profitabilitasnya (Zhafira, 2024).

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui sejumlah kebijakan yang telah ditetapkan oleh manajemen perusahaan. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *return*. *Return On Equity* (ROE) adalah alat ukur profitabilitas yang sangat umum digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai ROE tinggi dianggap memiliki kinerja yang lebih baik (Aulia, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis berminat mengkaji dengan lebih lanjut beberapa keterbatasan dari beberapa penelitian terdahulu dengan judul :

“Analisis Pengaruh Kebijakan Dividen dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024)”

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024 ?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024 ?
3. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis adanya pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
2. Untuk menganalisis adanya pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
3. Untuk menganalisis adanya pengaruh kebijakan dividen dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Penelitian Secara Praktis

1. Bagi perusahaan, Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi manajemen perusahaan, khususnya di subsektor makanan dan minuman, dalam merumuskan kebijakan dividen yang optimal. Hasil penelitian dapat memberikan insight bagaimana kebijakan dividen dan upaya meningkatkan nilai perusahaan dapat berdampak pada profitabilitas, sehingga membantu dalam pengambilan keputusan strategis.

1.4.2 Manfaat Penelitian Secara Teoritis

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini adalah alat untuk mengasah kemampuan penulis terutama sebagai mahasiswa program studi manajemen dengan konsentrasi manajemen keuangan, sehingga penelitian ini fokus untuk memahami tentang analisis kebijakan dividen, nilai perusahaan dan profitabilitas.
2. Bagi Universitas Pasir Pengaraian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan penelitian dibidang manajemen khususnya mengkaji tentang profitabilitas perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan penelaah penelitian. Dalam skripsi penelitian ini, sistematika penulisan terdiri dari 5 bab, masing-masing uraian yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Menjelaskan mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Menjelaskan mengenai Landasan Teori, Kerangka Konseptual, dan Hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menjelaskan mengenai Ruang Lingkup Penelitian Populasi dan Sampel, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengambilan Data, Definisi Operasional, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, analisis data penelitian, menjelaskan dan menguraikan hasil penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Menjelaskan mengenai kesimpulan apa yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian dan menjelaskan saran apa yang dapat direkomendasikan atas hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori yang dapat digunakan pada nilai perusahaan yaitu *Signalling Theory*. Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973 dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*, dimana mengemukakan bahwa isyarat atau sinyal memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, yaitu memaksimalkan keuntungan (Aristya et al., 2022).

Menurut Annisa (2019) teori sinyal menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Informasi asimetris merupakan situasi dimana satu pihak yang terlibat dalam kesepakatan tidak memiliki informasi yang sama dibanding pihak lain. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetris adalah dengan cara perusahaan dapat memberikan *sinyal*,

sinyal tersebut dapat berupa informasi produksi, laba, faktor-faktor lingkungan, penjualan, dan preferensi dari pelanggan.

Sementara itu, Nurhaliza (2023) menjelaskan bahwa teori sinyal gambaran terkait baik buruknya sebuah Perusahaan jika dilakukan perbandingan dengan Perusahaan lain. Perusahaan yang menghasilkan profit artinya memberikan sinyal bahwa emitennya relatif lebih susah mengalami kebangkrutan jika dibandingkan dengan emitennya yang sulit dalam memperoleh profit.

Hubungan teori sinyal dengan profitabilitas yaitu Jika perusahaan mendapatkan profit atau laba yang tinggi merupakan sebuah sinyal yang positif sehingga dapat menarik minat investor dalam berinvestasi di perusahaan tersebut, karena laba atau profit yang tinggi pada perusahaan akan memberikan kepercayaan kepada para investor dalam berinvestasi.

Hubungan antara teori sinyal dengan kebijakan dividen adalah manajemen yang mampu mengelolah perusahaan dengan baik agar dividen stabil dan terarah untuk di bagikan kepada pemegang saham. Perusahaan dengan margin yang tinggi mampu membayar dividen, hal tersebut memberikan sinyal baik atau positif terhadap pasar. Sementara perusahaan dengan margin rendah akan sulit mengikuti kebijakan yang mempunyai margin tinggi. Sedangkan, Teori sinyal (*signalling theory*) berkaitan dengan nilai perusahaan, dimana perusahaan gagal atau tidak dapat memberikan sinyal yang terkait nilai perusahaan, maka nilai perusahaan mengalami ketidaksesuaian dengan

posisinya dimana nilai perusahaan dapat berada diatas maupun di bawah nilai sebenarnya.

2.1.2 Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan sangat penting dilakukan untuk mengetahui dan menilai tingkat kesehatan perusahaan. Kemampuan perusahaan dapat dilihat dalam membayar hutang-hutangnya, baik hutang jangka panjang maupun jangka panjang, memanfaatkan aset yang dimiliki secara optimal, dan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, baik dalam penjualan, aset, maupun modal saham. Menurut Sutrisno (2013) Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan juga dapat menjadi acuan untuk melihat kondisi keuangan dapat juga digunakan dalam menentukan kinerja perusahaan (Rahmah dan Komariah, 2016). Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan (Sari dan Alfian, 2023).

Berdasarkan uraian di tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir proses akuntansi yang berfungsi sebagai alat informasi dan alat komunikasi untuk menyampaikan data keuangan serta aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan ini

digunakan untuk menilai kesehatan perusahaan, kinerja perusahaan, serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban, mengoptimalkan aset, dan memperoleh keuntungan.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan (Rahmah dan Komariah, 2016).

Manfaat Analisis Laporan Keuangan:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langka-langka perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau tidak.
6. Dapat digunakan juga sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.1.4 Kinerja Keuangan

Menurut Abdullah (2023) Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan- aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan gambaran kegiatan yang dilakukan guna mencapai tujuan bisnis pada kurun waktu tertentu serta sebagai bahan acuan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan tersebut mencapai target prestasi agar dapat mempertahankan stabilitasnya (Sari dan Alfian, 2023). Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan gambaran kegiatan yang dilakukan guna mencapai tujuan bisnis pada kurun waktu tertentu serta sebagai bahan acuan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan tersebut mencapai target prestasi agar dapat mempertahankan stabilitasnya. Salah satu bentuk dari ukuran kinerja perusahaan yaitu dengan sebuah analisis rasio keuangan.

2.1.4.1 Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2018) Rasio keuangan adalah salah satu metode analisa keuangan yang digunakan sebagai indikator penilaian perkembangan perusahaan, dengan mengambil data dari laporan keuangan selama periode akuntansi. Sehingga, dapat diketahui kinerja maksimum keuangan perusahaan. Rasio ini seringkali digunakan oleh manajemen perusahaan untuk memutuskan kebijakan-kebijakan yang diberlakukan oleh perusahaan tersebut, terhadap penyelamatan aset perusahaan. Dengan demikian, pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan lebih tepat. Analisis dengan menggunakan rasio

keuangan dapat membantu pengguna laporan keuangan dalam menilai posisi keuangan dari perusahaan (Talitha, 2022).

Bentuk-bentuk rasio keuangan digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambil keputusan (Supriadi, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah suatu alat analisis yang digunakan untuk mengukur dan menilai kinerja keuangan serta perkembangan suatu perusahaan dengan cara menginterpretasikan data dari laporan keuangan. Setiap jenis rasio memiliki tujuan dan makna tertentu, yang hasilnya digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen dan penilaian posisi keuangan perusahaan.

Menurut Kasmir (2018) rasio keuangan terdiri dari:

1. Rasio Likuiditas, untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya.
2. Rasio Solvabilitas, untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai dengan hutang.
3. Rasio Aktivitas, untuk mengukur efektif perusahaan menggunakan sumber dayanya.

4. Rasio Profitabilitas, untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan sebagaimana ditunjukkan dari keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan investasi.

2.1.4.2 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen menyangkut tentang masalah penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham. Pada dasarnya, laba tersebut bisa dibagi sebagai dividen atau ditahan untuk diinvestasikan Kembali. Menurut Sugiono (2022) menjelaskan bahwa dividen merupakan pendapatan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Menurut Nasir (2019) Kebijakan dividen merupakan keputusan untuk menentukan besarnya bagian pendapatan (*earning*) yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dan bagian yang akan ditahan di perusahaan. Tujuan pembagian dividen adalah untuk memaksimumkan kemakmuran pemegang saham. Selain itu tujuan pembagian dividen juga untuk menunjukkan likuiditas perusahaan, untuk memenuhi kebutuhan para pemegang saham akan pendapatan ril, serta sebagai alat komunikasi antara manajer dan pemegang saham.

Menurut Rosid, (2022) Kebijakan dividen adalah hasil dari operasi manajemen perusahaan yang berusaha untuk menghasilkan keuntungan melalui efisiensi pendanaan. Dividen adalah suatu bentuk pengembalian yang diharapkan investor selain keuntungan modal. Kebijakan dividen dapat tercermin dalam estimasi rasio pembayaran. Kebijakan dividen berkaitan

dengan penggunaan laba yang menjadi hak oleh para pemegang saham. Pada umumnya laba yang dihasilkan dapat dibagi sebagai dividen atau sebagai laba ditahan untuk diinvestasikan kembali pada perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen adalah keputusan perusahaan dalam menentukan pembagian laba kepada pemegang saham (dividen) atau penahanan laba untuk reinvestasi guna memaksimalkan nilai perusahaan. Kebijakan ini mencerminkan strategi finansial perusahaan dan berfungsi sebagai alat komunikasi dengan investor mengenai prospek serta kinerja perusahaan di masa depan.

1. Indikator Kebijakan Dividen

Menurut Samrotun (2019) terdapat dua indikator yang biasa digunakan untuk mengukur kebijakan dividen suatu perusahaan, sebagaimana dijelaskan pada uraian sebagai berikut:

a. *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Dividend payout ratio merupakan perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan perusahaan. Semakin tinggi rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) akan menguntungkan untuk pihak investor, tetapi tidak berlaku untuk perusahaan karena akan memperlemah keuangan perusahaan, tetapi sebaliknya semakin rendah *dividend payout ratio* akan memperkuat keuangan perusahaan dan akan merugikan para investor, karena dividen yang diharapkan investor tidak sesuai yang diharapkan (Arum, 2022).

$$DPR = \frac{\text{Dividen per Saham}}{\text{Laba per Saham}} 100 \%$$

Sumber : (Arum, 2022)

b. Hasil Dividen (*Dividend Yield*)

Dividend Yield merupakan rasio yang menghubungkan dividen yang dibayar dengan harga saham biasa perusahaan. Secara sistematis, *dividend yield* dapat dirumuskan berikut:

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividen per Lembar Saham}}{\text{Harga per Lembar Saham}} 100 \%$$

Sumber : (Arum, 2022)

2.1.4.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam hal untuk menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas yang tinggi akan menjadi salah satu pertimbangan investor dan calon investor untuk memilih perusahaan yang diinginkan. Apabila Perusahaan yang mampu membagikan laba semakin tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang semakin baik, sehingga dapat menghasilkan tanggapan baik dari para investor yang berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan.

1. Indikator Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu berasal dari kegiatan

penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu:

a. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin (margin laba bersih) merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan.

Standar rata-rata industri untuk *Net Profit Margin* yaitu 20% :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} 100 \%$$

Sumber : (Kasmir, 2018)

b. *Return on Assets (ROA)*

ROA digunakan untuk mengukur laba setelah pajak dengan total aktiva.

Standar rata-rata industri untuk *Return On Asset* yaitu 30% :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} 100 \%$$

Sumber : (Kasmir, 2018)

c. *Return on Equity (ROE)*

Return on equity adalah rasio adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan yaitu jika proporsi utang semakin besar maka rasio ini besar pula.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} 100 \%$$

Sumber : (Kasmir, 2018)

2.1.4.4 Nilai Perusahaan

Menurut Aulia dan Shinta, (2024) nilai perusahaan merupakan suatu nilai yang mempengaruhi prospek perusahaan di mata para investor, semakin baik nilai perusahaan maka semakin banyak pula investor yang tertarik menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut dan begitu pun sebaliknya jika nilai suatu perusahaan buruk maka para investor akan kurang tertarik dalam menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan dapat dilihat dari harga saham perusahaan tersebut dipasar modal, apabila harga saham suatu perusahaan didalam pasar modal dengan keadaan yang stabil dan mengalami peningkatan dalam jangka panjang maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut terus mengalami pertumbuhan ekonomi. Nilai perusahaan akan memberikan sinyal positif dimata investor untuk menanamkan modalnya pada sebuah perusahaan, sedangkan bagi pihak kreditur nilai perusahaan dapat mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya sehingga pihak kreditur tidak merasa khawatir dalam memberikan pinjamannya kepada perusahaan tersebut.

1. Indikator Nilai Perusahaan

Menurut Kusumanegara, (2023) ada beberapa jenis indikator perusahaan dalam menghitung nilai perusahaan antara lain:

a. *Price Earning Ratio* (PER)

PER merupakan rasio yang berkemampuan untuk memperlihatkan sebanyak apakah anggaran yang rela investor keluarkan dalam membayar setiap

rupiah keuntungan yang Perusahaan laporkan. Pendapatan persaham Perusahaan menunjukkan bagaimana pasar melihat kinerja Perusahaan. Penghitungan nilai perusahaan dilakukan dengan metode *Price Earning*.

Berikut rumus yang dapat digunakan dalam penghitungan menggunakan PER:

$$PER = \frac{\text{harga saham}}{\text{Laba perlembar saham}} 100 \%$$

Sumber : (Kusumanegara, 2023)

b. *Price to Book Value (PBV)*

PBV merupakan rasio pasar yang harga saham dan nilai buku per lembar saham. PBV bermanfaat untuk mengetahui apakah harga saham yang dijual kurang berharga atau lebih berharga dari pada nilai buku saham Perusahaan.

Berikut rumus yang dapat digunakan dalam penghitungan:

$$PBV = \frac{\text{harga saham}}{\text{jumlah saham yang beredar}} 100 \%$$

Sumber : (Aulia & Shinta Avriyanti, 2024)

2.1.4.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul	Analisis	Hasil penelitian
1.	Ni Putu Meliani, Agus Wahyudi Salasa Gama, Ni Putu Yeni Astiti (2024) Pengaruh Kebijakan Dividen, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)	Regresi linear berganda	Menunjukkan bahwa variabel kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2.	Kadek Yuliana Dewi Henny Rahyuda (2020) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Industri BarangKonsumsi di BEI	Regresi linear berganda	Kebijakan dividen yang diproksikan dengan <i>Dividen Payout Ratio</i> (DPR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI periode 2016-2018 dan Profitabilitas yang diproksikan dengan <i>Return on Equity</i> (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI periode 2016-2018.

Berlanjut ke hal 26...

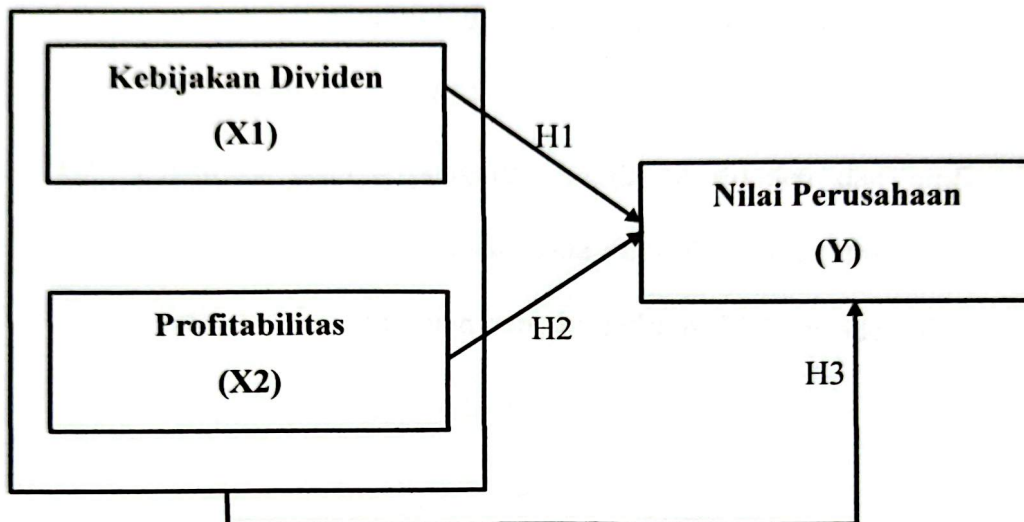
...Lanjutan Tabel 2.1

3.	Dewa Ayu Putu Pradnyan Sari, Ni Made Sunarsih, I Dewa Made Endiana (2025) Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Dividen, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 - 2022	Regresi linear berganda	Disimpulkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4.	Fadilla Efpriati (2024) Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022	Regresi Linier Sederhana	Tidak ada pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan (PBV), variabel <i>dividen payout ratio</i> (DPR) berpengaruh negatif terhadap <i>price book value</i> (PBV)
5.	Ichlasul Dede Dharmawan, I Gede Cahyadi Putra, Made Edy Septian Santosa (2023) Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Likuiditas, Kebijakan Dividen, serta Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Regresi Linear Berganda	Menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti variabel profitabilitas tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Sumber : diolah 2026

2.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya kerangka pemikiran yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut



Gambar 2.1
Kerangka konseptual

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari pertanyaan yang ada dalam perumusan masalah penelitian dan jawaban sebenarnya baru akan ditemukan setelah peneliti mengumpulkan data dan melakukan analisis data penelitian (Rahmawati, 2020). Berdasarkan tinjauan pustaka atau kerangka penelitian sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H1 : Diduga adanya pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI periode 2020-2024.
- H2 : Diduga adanya pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI periode 2020-2024.
- H3 : Diduga adanya pengaruh kebijakan dividen dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2025.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Metode penelitian menurut Sugiyono (2019) merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan salah satu pendekatan penelitian yang menggunakan data dalam bentuk angka untuk menjawab pertanyaan penelitian (Waruwu et al., 2025).

Dalam penelitian ini penulis mengambil ruang lingkup penelitian yaitu pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI periode 2020-2024, dan dalam penelitian ini hubungan sebab akibat diasumsikan terjadi antara kebijakan dividen, nilai perusahaan, dan profitabilitas. penelitian ini dilaksanakan mulai Oktober 2025.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu. Ciri-ciri populasi tampak pada kesatuan (individu, kelompok, atau objek yang memiliki kesamaan karakteristik), komprehensif (elemen yang memenuhi kriteria), batasan (lokasi, waktu, atau karakteristik tertentu) (Waruwu et al., 2025). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh

perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI periode 2020-2024.

Data perusahaan yang diperoleh dari *website* resmi www.idx.co.id, atau dari web yang tercatat oleh di IDX yaitu sebanyak 16 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman.

3.2.2 Sampel

Sampel secara sederhana diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi. Prosedur pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik *purposive sampling*. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2022), merupakan strategi pemilihan dan pengumpulan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria :

1. Pada perusahaan subsektor makanan dan minuman serta *go public* yang berturut-turut terdaftar di BEI periode 2020-2024.
2. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman serta *go public* yang menyajikan laporan keuangan secara berturut-turut terdaftar di BEI periode 2020-2024.
3. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang membagikan dividen secara berturut-turut selama tahun 2020-2024.
4. Perusahaan yang berturut-turut membagikan saham, dan laba pada laporan keuangan selama tahun 2020-2024.

Tabel 3.1 Kriteria Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria				Sampel (S)
			I	II	III	IV	
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk	✓	-	-	✓	-
2	AISA	PT FKS Food Sejahtera Tbk	✓	✓	✓	-	-
3	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk	✓	-	-	✓	-
4	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	✓	✓	✓	-	-
5	DAVO	PT. Davomas Abadi Tbk	✓	-	-	-	-
6	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	✓	✓	✓	✓	S
7	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	✓	✓	✓	✓	S
8	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	-	✓	✓	✓	-
9	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	S
10	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	✓	✓	✓	✓	S
11	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk	✓	-	-	✓	-
12	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	✓	✓	✓	✓	S
13	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	-	✓	✓	-	-
14	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	-	-	-	✓	-
15	STTP	PT Siantar Top Tbk	-	✓	✓	-	-
16	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	✓	✓	✓	✓	S

Sumber : (bursa efek Indonesia, 2026)

Berdasarkan keputusan kriteria pengambilan sampel dalam penentuan sampel yang telah ditentukan maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar

dibursa efek Indonesia tahun 2020-2024. Adapun perusahaan yang menjadi sampel yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.2
Nama Perusahaan Sampel Penelitian

No	Kode	Perusahaan
1	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
2	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
3	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
4	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk
5	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
6	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk

Sumber : (bursa efek Indonesia, 2026)

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (Undari Sulung, 2021). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (dokumentasi) yang dipublikasikan oleh objek penelitian (perusahaan).

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa Laporan Keuangan yang telah melakukan proses pengauditan pada tahun 2020-2024 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), data tersebut di peroleh melalui situs resmi yaitu www.indopremier.com

3.4 Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dokumentasi, seperti mencatat atau mengumpulkan data dari buku, jurnal, atau Lembaga pemerintah dan juga data-data yang dimiliki perusahaan sesuai dengan keperluan pembahasan dalam penelitian, seperti laporan keuangan dari Perusahaan makanan dan minuman yang terdapat di BEI periode 2020-2024.

3.5 Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah kegiatan pengukuran variabel penelitian dilihat berdasarkan ciri – ciri spesifik yang tercermin dalam dimensi – dimensi atau indicator-indikator variabel penelitian (Polii & Naukoko, 2025). Secara lebih rinci, operasionalnya variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Definisi Variabel Penelitian

Variabel	Ukuran	Jenis pengukuran
Kebijakan dividen (X1), kasmir (2018) DPR adalah salah satu ukuran solvabilitas yakni merupakan rasio dalam mengukur keahlian sebuah organisasi guna untuk <i>payment</i> semua keharusannya.	$DPR = \frac{\text{Dividen per Saham}}{\text{Laba per Saham}} 100 \%$ Sumber : (Arum, 2022)	Rasio

Berlanjut ke hal 34...

...Lanjutan Tabel 3.3

Variabel	Ukuran	Jenis pengukuran
Profitabilitas (X2), Menurut kasmir (2018) rasio merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.	$ROE = \frac{Laba Bersih}{Total Ekuitas} 100 \%$ Sumber : (Kamir, 2018)	Rasio
Nilai perusahaan (Y) <i>Price to book ratio</i> (PBV) merupakan rasio yang dapat menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham (Wahyu Rachmaditya Imanullah, 2020).	$PBV = \frac{harga\ saham}{jumlah\ saham\ yang\ beredar} 100\%$ Sumber : (Aulia & Shinta Avriyanti, 2024)	Rasio

Sumber : data diolah 2026

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini akan di lakukan menggunakan analisis linear berganda, yaitu dengan bantuan aplikasi SPSS 21. Kemudian untuk pengujian data lainnya akan diterapkan sebagai berikut:

3.6.1 Analisis Deskriptif

Metode analisis data kuantitatif deskriptif merupakan metode yang membantu menggambarkan, menunjukkan atau meringkas data dengan cara yang konstruktif. Metode ini mengacu pada gambaran statistik yang membantu memahami detail data dengan meringkas dan menemukan pola dari sampel data tertentu (Sofwatillah & Risnita, 2024). Analisis ini di pergunakan dalam

memahami bagaimana deskripsi maupun Gambaran dari data seperti nilai minimum, maksimum, standar deviasi, serta mean (Ghozali, 2018).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis dengan regresi, dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik, meliputi:

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan mengetahui apakah dalam model regresi yaitu variabel bebas memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Kenormalan ini salah satunya yaitu menggunakan uji Shapiro-Wilk, uji ini digunakan untuk sampel yang kurang dari 50. Data akan dinyatakan normal Ketika berdistribusi bila didapatkan hasil $\text{sig} > 0,05$.

3.6.2.2 Uji heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah teknik statistik yang digunakan untuk mengidentifikasi adanya perbedaan dalam varians residual antara periode pengamatan. Model regresi yang ideal adalah model yang memenuhi asumsi homoskedastisitas, di mana varians residual tetap konsisten antar pengamatan. Sebaliknya, jika varians residual bervariasi antara pengamatan, hal ini disebut heteroskedastisitas.

Metode untuk mendeteksi heteroskedastisitas melibatkan penggunaan grafik scatterplot yang membandingkan nilai prediksi variabel terikat (SRESID) dengan kesalahan residual (ZPRED). Deteksi heteroskedastisitas dilakukan dengan memeriksa pola yang muncul dalam grafik scatterplot, di

mana sumbu Y menunjukkan nilai yang diprediksi dan sumbu X menunjukkan residual. Pola 1 tertentu yang teratur dalam titik-titik tersebut mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika tidak ada pola jelas dan titik-titik tersebar di sekitar angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Hasil analisis ini diperkuat dengan uji Glejser, dengan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak ada indikasi heteroskedastisitas.
2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka terdapat indikasi heteroskedastisitas.

3.6.2.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolineritas bertujuan untuk mengetahui dan menguji apakah dalam model regresi ada keberadaan dari sebuah korelasi diantara variabel X atau variabel independen (Imam Ghazali, 2018). Menurut (Rahayu, 2023) digunakan untuk mengetahui terjadinya hubungan antara variabel bebas satu sama lain. Seharusnya dalam regresi yang baik tidak ada korelasi di antara variabel independen. Namun jika variabel independen saling berkorelasi, maka mengakibatkan variabel tersebut tidak ortogonal. Ortogonal merupakan variabel independen yang nilai korelasi antara variabel independent sama dengan nol.

Dimana untuk mendeteksi ada atau tidaknya hal tersebut dapat dilaksanakan melalui membandingkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) maupun tolerance melalui ketentuan (Ghozali, 2018):

1. Bila didapat $VIF > 10$ maupun $tolerance < 0,10$ menandakan adanya gangguan multikolineritas.
2. Bila didapat $VIF < 10$ maupun $tolerance > 0,10$ menandakan multikolineritas tidak timbul.

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji *Run Test*. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (Ghozali, imam 2018).

Dasar pengambilan keputusan :

1. Jika nilai *asympt. (2-Tailed)* < 0.05 , maka terdapat gejala autokorelasi.
2. Jika nilai *asympt. (2-Tailed)* > 0.05 , maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

3.6.3 Analisis regresi linear berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan analisis mengenai hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independent (Ghozali, 2018). Berikut merupakan persamaan analisis linear berganda dalam penelitian ini:

$$y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Sumber : (Ghozali, 2018)

Keterangan :

y	: Nilai Perusahaan
a	: Konstanta
b ₁	: Koefisien Regresi
b ₂	: Koefisien Regresi
X ₁	: Kebijakan Dividen
X ₂	: Profitabilitas
e	: Kesalahan Estimasi Standar

3.6.4 Pengujian hipotesis

3.6.4.1 Uji T

Pengujian ini bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018) yaitu dengan membandingkan t_{tabel} dan t_{hitung} masing-masing hasil perhitungan ini kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} yang diperoleh dengan menggunakan taraf nyata 0,05.

Rumus untuk menguji signifikansi dari koefisien korelasi yang diperoleh dari adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n} - 2}{\sqrt{1 - n^2}}$$

Sumber: (Ghozali, 2018)

Dimana:

t :Tingkat signifikan (t *hitung*) yang selanjutnya dibandingkan dengan t *tabel*

r : koefisien korelasi

n : jumlah sampel

Dasar pengambilan keputusan digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut (ghozali, 2018):

- a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai signifikan $> 0,05$ maka variabel bebas terhadap variabel terikat tidak berpengaruh dan tidak signifikan.
- b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikan $< 0,05$ maka variabel bebas terhadap variabel terikat berpengaruh dan signifikan.

3.6.4.2 Uji F

Uji F dapat digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen secara bersama-sama dan untuk mengetahui apakah model regresi dalam penelitian dikatakan layak atau tidak (Ghozali, 2018). Uji F merupakan uji anova yang ingin menguji b_1, b_2 , dan b_3 sama dengan nol.

Uji F akan memberikan indikasi, apakah Y berhubungan linier terhadap variabel X_1, X_2 . Menurut Imam Ghozali, (2018) terdapat langkah dalam pelaksanaan uji ini yaitu:

1. Penetapan hipotesis statistik

$H_a: \beta_i \neq$ Variabel X bisa menjabarkan Y secara signifikan.

$H_0: \beta_i$ Variabel X tidak bisa menjabarkan Y secara signifikan

2. Penetapan Signifikan

Dalam penggunaan uji F terdapat tingkatan secara signifikan sebesar $< 0,05$.

3. Kriteria dalam memberikan keputusan uji F sebagai berikut :

- a. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai signifikan $> 0,05$ maka variabel bebas terhadap

variabel terikat tidak berpengaruh dan tidak signifikan.

- b. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikan $< 0,05$ maka variabel bebas terhadap variabel terikat terdapat pengaruh dan signifikan.

3.6.4.3 Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinan (R^2) berfungsi untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model untuk menerangkan variabel-variabel dependen, uji koefisien determinasi digunakan. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol (0) dan satu (1). Nilai koefisien yang mendekati (1) menerangkan bahwa variabel-variabel independen memiliki tingkat kemampuan yang semakin tinggi untuk menerangkan dan memprediksi variasi dalam variabel dependen dan sebaliknya jika nilai koefisien yang kecil menerangkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen terbatas (Ghozali, 2018).

Kelemahan yang mendasar dalam penggunaan koefisien determinasi adalah terdapat jumlah variabel independen yang telah di masukkan kedalam model. R selalu meningkat jika suatu variabel independen ditambahkan, tidak peduli apakah variabel tersebut berdampak signifikan pada variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti yang menyarankan untuk menggunakan nilai R^2 yang disesuaikan saat menentukan model regresi terbaik.